

**ASPEK SOSIAL NASKAH DRAMA
ORANG-ORANG YANG BERGE GAS
KARYA PUTHUT EA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-I
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

**FRIDA NOOR CAHYONO
A 310 040 038**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial. Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kehidupan sosial yang berbeda dengan bangsa lain. Karya sastra selalu menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas *evidensi empiris*, bahkan juga oleh instrumen laboratorium (Ratna, 2003: 214). Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam memahami dunia ini. Kualitas evidensi empiris dapat berupa pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki manusia.

Sastra bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Menurut Endraswara (2003: 119) reaksi atau tanggapan dapat bersifat positif atau negatif. Reaksi akan bersifat positif apabila pembaca memberikan tindakan dan sikap pada karya sastra dengan perasaan senang, bangga, dan sebagainya. Reaksi yang bersifat negatif tidak akan mendapatkan tanggapan sikap yang membangun bagi perkembangan karya sastra.

Sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia (Fananie, 2000: 132). Menurut Fananie (2000: 194) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan keberadaan karya sastra. Pertama, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, kedua, perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan ketiga, model yang

dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial. Sebuah karya sastra dapat berupa informasi mengenai kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kesusastraan Indonesia banyak melahirkan karya sastra yang bersifat memberi gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat.

Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2003: 59) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra.

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2003: 61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Herder (dalam Atmazaki, 1990: 44) menjelaskan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya maka karya sastra merupakan ekspresi zamannya sendiri sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat dilahirkannya.

Sebuah karya sastra juga dapat disimpulkan lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya

disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacanya karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Media karya sastra adalah bahasa. Fungsi bahasa sebagai bahasa karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa yang disusun secara khusus sehingga menampilkan makna-makna tertentu (Ratna, 2007: 334-335).

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tetapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamamah (dalam Jabrohim, 2001: 9) mengemukakan bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai adalah metode ilmiah. Keilmiahannya karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastranya.

Widati (dalam Jabrohim, 2001: 31) menjelaskan bahwa penelitian adalah proses pencarian sesuatu hal secara sistematis dalam waktu yang lama (tidak hanya selintas) dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku agar penelitiannya maksimal dan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Dibutuhkannya pemahaman masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan pengarang maka

penelitian ini menggunakan metode penelitian sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2003: 3). Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan, dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan novel, *genre* dramalah yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) drama menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa dalam drama cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa drama merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2007: 335-336).

Drama sebagai suatu *genre* sastra mempunyai kekhususan dibandingkan dengan sastra yang lain. Kesan dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi secara kongkret. Sebuah teks drama dikatakan sempurna apabila telah dipentaskan (Hasanuddin, 1996: 1). Menurut Budianta (2003: 95), drama merupakan sebuah *genre* yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara

verbal adanya dialog atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada.

Kesusastraan drama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kebudayaan sebuah bangsa, lahir tumbuh dan bergerak mengikuti dinamika yang terjadi dalam masyarakatnya. Kesusastraan drama tidak lahir dari peristiwa sesaat yang sekali jadi, tetapi lahir lewat proses kegelisahan panjang yang menyangkut masalah sosial, budaya, politik, ideologi, dan ketidakpuasan intelektual. Hubungan sastra dan masyarakat tidak jarang memberi pengaruh timbal balik bagi kesusastraan drama (Mahayana, 2007: 5).

Drama mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi sastra pada satu sisi dan dimensi seni pertunjukan pada sisi lainnya. Kedua dimensi ini merupakan suatu totalitas yang saling berkaitan dengan dimensi yang satu mendukung dimensi yang lain (Hasanuddin, 1996: 8). Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji naskah drama *Orang-orang yang Bergegas* karya Puthut EA dengan melihat satu sisi dari segi dimensi sastra.

Setiap penulis drama mempunyai gaya yang berbeda dengan penulis lainnya. Salah satu penulis drama yang mempunyai ciri yang kuat adalah puthut EA. Seperti buku yang berjudul *Orang-Orang yang Bergegas* (2004) di dalamnya terdapat dua naskah yaitu *Orang-Orang yang Bergegas* dan *Dua Pengerutu*. Dari kedua naskah tersebut yang dianalisis oleh peneliti adalah naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* yang mengupas masalah-masalah sosial dalam kehidupan yang khas dan unik sehingga menarik untuk dibaca dan dipahami.

Naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* merupakan buah karya seorang pengarang yang sudah berkecimpung dalam dunia sastra yang dilatarbelakangi oleh

budaya Jawa pengarangnya. Karena pengaruh latarbelakang Puthut EA yang dilahirkan dan dibesarkan di kampung halamannya di Rembang, naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* menceritakan tentang suatu masalah sosial dalam keluarga yang begitu kontroversi yaitu tentang kehidupan sosial dalam keluarga yang setiap anggota keluarganya mempunyai permasalahan di tengah sistem kehidupan yang makro.

Yang menonjol dalam naskah yang ditulis oleh Puthut EA ini adalah fenomena nilai-nilai sosial bersuasana politik yang disingkapkan lewat anggota keluarga. Seperti tingkah dari Amy, Anton, dan Alia terhadap situasi yang ada dalam keluarga yang mewakili instrumen masyarakat yang berada dalam kondisi yang berbeda, baik yang bekerja dalam sistem modernisasi, maupun sebagai aktivis juga remaja yang hidup dari tren ke tren dan si ayah yang mewakili tokoh generasi "ideolog" tua, yang telah membuat seorang perempuan (Mama) yang tinggal bersamanya merasakan kesepian. Bagi suami dan ketiga putra-putrinya rumah memang begitu dekat di hatinya, tetapi rumah ternyata hanya kerap menjadi tempat singgah bagi suami dan ketiga putra-putrinya (Puthut, 2004: xviii).

Karya drama yang berjudul *Orang-Orang yang Bergegas*, pernah dipentaskan di enam kota di Pulau Jawa yaitu Jakarta, Bandung, Malang, Surabaya, Solo, dan Yogyakarta pada tahun 2004 dengan sutradara Landung Simatupang dan Puthut Buchori (Puthut EA, 2009). Kelebihan kepengarangan yang lain dimiliki Puthut EA adalah karya-karyanya yaitu menulis cerpen yang pertama dibuatnya dengan judul: "Ruang Tunggu Waktu". Karya ini pula yang dikirim pertama kali di Kompas, dan ditolak. Karya ini terdapat di buku kumpulan cerita pendek yang pertama: "Sebuah

Kitab yang tak Suci". Cerpen yang paling berkesan bagi Puthut adalah "Ibu Pergi ke Laut". (Puthut, 2008).

Jadi menurut Mahayana (2007: 226) bahwa kelebihan pengarang lewat karyanya selalu mengungkap fenomena kehidupan manusia, yakni berbagai peristiwa dalam kehidupan yang banyak mengandung fakta-fakta sosial. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007: 2) mengungkapkan sebuah karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* Karya Puthut EA?
2. Bagaimanakah makna aspek sosial yang terkandung dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya puthut EA dengan pendekatan sosiologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA diharapkan mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Memaparkan struktur yang membangun naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA.

2. Mengungkapkan makna aspek sosial naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA dengan pendekatan sosiologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah.

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam memahami karya sastra khususnya naskah drama.
 - b. Sebagai bahan pembanding untuk mengadakan penelitian terhadap suatu karya sastra.
 - c. Memberikan alternatif dalam mengapresiasi karya sastra sekaligus sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah-sekolah.
2. Manfaat praktis
 - a. Menambah khasanah penelitian tentang pengetahuan kesusastraan dalam memahami struktur-struktur naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA.
 - b. Mengambil nilai positif atau hikmah dari naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA tersebut.
 - c. Memberi dorongan atau motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang sosiologi sastra pada karya sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 10). Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang sastra yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu penelitian tentang sastra maupun bahasa.

Penelitian mengenai aspek sosial pernah dilakukan Moch. Zamroni (2006, UM) dalam skripsi berjudul “Konflik Naskah Drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya”. Hasil penelitian ini adalah beberapa konflik yang secara garis besar bisa diurutkan menjadi: (1) kebingungan suami istri atas kabar kematian Chairul Umam, (2) kebingungan suami istri karena keluarnya tabungan persiapan kematian mereka, (3) pertengkaran-pertengkaran suami istri dalam mempersiapkan kematian mereka, (4) kegelisahan Cokro atas perlakuan suami istri kepada dirinya, (5) pertengkaran-pertengkaran suami istri soal buku wasiat suami, dan (6) pembunuhan Cokro terhadap suami istri setelah menolong suami masuk ke peti mati dan menutup kedua peti tersebut. Konflik tersebut bisa dikelompokkan berdasarkan wujud konfliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Februana (1999, UGM) berjudul “Konflik Sosial dan Politik dalam *Novel Nyali* karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian Februana adalah 1) aspek konflik sosial dan politik yang menimbulkan penyebab terjadinya konflik, tipe konflik, struktur konflik, tujuan konflik, intensitas konflik, pengaturan konflik, serta konflik dan perubahan politik dalam pergolakan politik yang terjadi di sebuah negara oleh baginda Raja, Jendral Leonal, Kolonel Krosy, Kropos dan gerombolan Zabaza, 2) realitas sosial antara konflik sosial politik yang penuh dengan kekejaman yang memiliki kesejajaran dengan situasi konflik

sosial politik Indonesia pada tahun 1965, 3) aspek simbolis dari nama tokoh utama, yakni Kropos, memiliki korelasi dengan watak ideologi gerombolan Zabaza yang mirip dengan kekomunismenan.

Penelitian Aminatul Fajriyah (2005, UNES) "Masalah-Masalah Sosial dalam Kumpulan Naskah Drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami* Karya Seno Gumira Ajidarma" Hasil penelitian ini adalah berdasarkan analisis sosiologi sastra yang dilihat dari aspek sosial tentang masalah sosial pada tiga drama dalam kumpulan naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami* yaitu (1) kejahatan, (2) penindasan, (3) pelacuran. Kejahatan terdapat dalam drama "Tumirah Sang Mucikari", "Mengapa Kau Culik Anak Kami", "Jakarta 2039". Penindasan dan pelacuran terdapat dalam drama "Tumirah Sang Mucikari", sedangkan faktor yang memunculkan adanya masalah sosial yaitu faktor psikologis, faktor alam, dan faktor biologis. Faktor psikologis terdapat dalam drama "Tumirah Sang Mucikari", "Mengapa Kau Culik Anak Kami", "Jakarta 2039", sedangkan faktor alam dan faktor biologis hanya terdapat dalam drama "Tumirah Sang Mucikari".

Penelitian Indriyani (2006, UPI) "Kritik Sosial Terhadap Pemerintahan Orde Baru dalam Teks Drama *Maaf.Maaf.Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karya Nano Riantiarno". Hasil penelitian inia dalah bahwa tokoh dalam drama *Maaf.Maaf.Maaf: Politik Cinta Dasamuka* memiliki dua peran yakni sebagai anggota keluarga dan tokoh dalam drama keluarga. Tokoh dalam drama keluarga merupakan nama-nama yang diambil dari nama pewayangan. Kritik sosial yang terdapat dalam drama *Maaf. Maaf. Maaf: Politik Cinta Dasamuka* yaitu (1) kritik terhadap pemerintahan otoriter orde baru, (2) ketidakpuasan rakyat terhadap Pemimpin (3) kinerja aparat

pemerintahan, (4) praktek sogok-menyogok dan (5) keadaan sosial masyarakat Indonesia. Latar tempat drama ini adalah sebuah rumah yang menyerupai Istana. Nama-nama tokoh dalam drama keluarga dan latar tempat istana dapat memperkuat kritik yang ingin disampaikan kepada pemerintahan orde baru. Tema drama ini adalah permasalahan sosial yang dihadapi manusia sebagai makhluk sosial. Permasalahan tersebut meliputi masalah ekonomi, politik, cinta, hubungan antara anak dan orangtua, hubungan majikan dan bawahan dan lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain yang telah dilakukan adalah pengkajian masalah aspek sosial bernuansa politik yang terkandung dalam karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra.

F. Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai kerangka kerja konseptual dan teoritis. Pada bagian ini peneliti memaparkan teori-teori ilmiah yang sudah ada yang relevan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA. Menurut pandangan teori ini, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra (Damono, 2002: 3).

Apabila realitas itu adalah sebuah peristiwa, maka karya sastra adalah, pertama, mencoba menterjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk

memahami suatu peristiwa menurut kadar kemampuan pengarang; kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapannya mengenai suatu peristiwa itu dan ketiga seperti juga karya sastra drama, karya sastra drama dapat merupakan penciptaan kembali peristiwa nyata dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang (Abid, 2007).

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang saling berkaitan untuk dijadikan landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori drama, teori strukturalisme, teori sosiologi sastra, dan teori-teori sosial.

1. Drama

Salah satu karya sastra yang digunakan untuk dipentaskan adalah drama. Suharianto (dalam Fajriyah 2005: 12) mengemukakan bahwa drama adalah karya sastra berupa cerita melalui dialog para tokoh. Istilah drama berasal dari Yunani yaitu *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya (Harymawan, 1998:1). Oleh dari itu, seseorang yang ingin menikmati dan memahami karya sastra drama harus dengan menontonnya. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media: di atas panggung, film, dan atau televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera.

Hal ini sesuai dengan pendapat Balthazar Verhagen (dalam Harymawan 1998: 2) drama adalah suatu kesenian menggerakkan tubuh yang dimaksudkan untuk melukiskan sifat dan sikap manusia. Drama sering dihubungkan dengan

teater. Teater mempunyai makna yang luas dibandingkan dengan drama, dan drama juga dimasukkan dalam pengertian teater. Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa drama merupakan karya sastra yang disajikan berupa dialog atau percakapan para tokoh baik yang dipentaskan maupun berupa teks.

Sedangkan menurut Dietrich (1953: 4) drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan dengan menggunakan percakapan dan *action* pada pentas di hadapan penonton (*audience*). Drama adalah cerita tentang konflik manusia, kita tidak bisa memahami sampai kita tahu kapan, mengapa, dan bagaimana konflik manusia. Drama adalah cerita dalam bentuk dialog, drama tak lebih dari interpretasi kehidupan, drama adalah salah satu bentuk kesenian. Drama dirancang untuk penonton, drama bergantung pada komunikasi. Jika drama tidak komunikatif, maksud pengarang, pembangun respon emosional tidak akan sampai (Dietrich, 1953:4), dan menurut Aristoteles, drama adalah tiruan (imitasi) dari *action* (Dietrich, 1953:3). Moulton (dalam Soemanto 2001:3) mendefinisikan drama sebagai bentuk seni yang mengungkapkan cerita lewat dialog-dialog atau percakapan para tokoh. Definisi itu bisa dimaksudkan sebagai pengertian *action*, sehingga drama itu sendiri merupakan penggambaran dari *action*.

Drama merupakan satu bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Akan tetapi, percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian *action*. Meskipun merupakan satu bentuk kesusastraan, cara penyajian drama berbeda dari bentuk kekusastraan lainnya (Hasanuddin, 1996: 37).

Naskah diartikan sebagai bentuk tertulis dari suatu drama (Ghazali, 2001: 2). Sebuah naskah walaupun telah dimainkan berkali-kali, dalam bentuk yang berbeda-beda, naskah tersebut tidak akan berubah mutunya. Sebaliknya sebuah atau beberapa drama yang dipentaskan berdasarkan naskah yang sama dapat berbeda mutunya. Hal ini tergantung pada penggarapan dan situasi, kondisi, serta tempat dimana dimainkan naskah tersebut (Ghazali, 2001: 3). Sebuah naskah yang baik harus memiliki tema, pemain / lakon dan plot atau rangka cerita. Mempelajari naskah drama dapat dilakukan dengan cara mempelajari dengan seksama kata-kata, ungkapan, kalimat atau pernyataan tertentu yang dipergunakan oleh pengarang dalam naskah drama yang ditulisnya. Memang penonton mungkin tidak pernah membaca sendiri dialog dalam naskah. Mereka mendengarkan dialog diucapkan oleh aktor di panggung.

Berdasarkan beberapa teori tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa drama adalah sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh berisi konflik manusia. Drama sebagai karya sastra dapat dibedakan menurut dua penggolongan mendasar yaitu drama sebagai sastra lisan dan drama sebagai karya tulis. Sebagai sastra lisan drama adalah teater, sedang drama sebagai karya tulis adalah peranan naskah terhadap komunikasi drama itu sendiri. Dalam hal ini lebih ditekankan aspek pembaca drama daripada penonton, dan merubah pendekatan yang berorientasi kepada aktor ke pendekatan yang berorientasi terhadap naskah.

2. Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan obyektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar unsur signifikansinya (Jabrohim, 2001: 62). Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara obyektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pengkajian terhadapnya hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu sendiri terdiri dari bagian-bagian (Jabrohim, 2001: 63).

Nurdiyantoro (2007: 36-37) mengemukakan bahwa pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Unsur-unsur tersebut adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara sederhana. Fakta (*Fact*) meliputi alur, latar, dan penokohan. Sarana sastra (*Literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang bermakna.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan (Pradopo, 2000: 118). Jadi, bukan kesatuan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang

berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal yang itu saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung.

Struktur merupakan unsur yang membentuk kesatuan dan dilandasi oleh tiga dasar yakni a) gagasan kebulatan; b) gagasan transformasi; c) gagasan pengaturan dini (Zaimar, dalam Imron, 1995: 24), menurut Teeuw (1984: 135-136) tinjauan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna.

Strukturalisme memasukkan gejala kegiatan atau hasil kehidupan (termasuk sastra) ke dalam suatu kemasyarakatan, atau “sistem makna” yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antarhubungan (Jabrohim, 2001: 60-67). Dalam menganalisis secara struktural, penelitian ini hanya membatasi pada unsur-unsur dalam drama yaitu tema, alur, perwatakan, latar, dan amanat yang ada pada naskah itu terkait dengan persoalan yang diangkat, yaitu aspek sosial dengan tinjauan sosiologi sastra.

Unsur-unsur naskah drama bisa dilihat dari dua sisi, pertama dari sisi fisik: judul, prolog, dialog, autodirection, adegan, babak, epilog, dramatik person; kedua dari sisi psikis: Tema, Plot/alur cerita, perwatakan, latar, dan amanat (Ghazali, 2001: 16). Pembahasan struktur naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA mencakup tema, penokohan, plot, latar, dan amanat. Karena kelima unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas*.

a. Tema

Setiap karya sastra fiksi pasti mengandung atau menawarkan suatu tema. Namun, mengetahui tema suatu cerita, bukanlah hal yang mudah. Tema harus dipahami atau ditafsirkan, melalui cerita-cerita atau unsur-unsur lain yang membangun cerita.

Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007: 70) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Fananie (2000:84) berpendapat bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkap dalam karya sastra biasanya sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, sosial budaya, teknologi, dan tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan, tetapi tema bisa berupa pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

b. Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) Penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk membuat tokoh-tokoh karya sastra menyakinkan, pengarang harus melakukan observasi secara cermat terhadap kehidupan tokoh-tokoh yang diceritakannya itu.

Pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat, tabiat manusia serta kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 166) istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh dan perwatakan, sebab hal itu sekaligus mencakup masalah sikap tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoroti pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

c. Plot atau Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam tindakan, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut plot (Nurgiyantoro, 2007: 114).

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (*Tahap Situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Tahap Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik yaitu suatu tahap di mana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Tahap Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap Klimaks (*Tahap Climax*)

Tahap klimaks yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita menjadi konflik utama.

5. Tahap Penyelesaian (*Tahap Denouement*)

Tahap penyelesaian yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita pun diakhiri.

d. Latar

Stanton (2007: 35) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar menurut Nurgiyantoro (2007: 227-230) ada tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

e. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karya sastra (Depdiknas, 2001: 35). Pesan itu dapat tersirat dan tersurat. Pembaca yang jeli akan mampu mencari pesan yang terkandung dalam karya sastra. Dalam naskah drama pesan dapat disampaikan melalui percakapan antartokoh atau perilaku setiap tokoh (Wijayanti, 2009).

3. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sosiologi menelaah gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan kebudayaan. Sosiologi adalah sebuah studi yang ilmiah dan subjektif mengenai manusia dalam masyarakat (Swingewood dalam Faruk, 1994: 1).

Menurut Sapardi Djoko Damono (1987a: 1), sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya (Damono, 1987b: 14). Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2002: 2).

Damono (2002: 3) menyatakan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin sosial politik belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian

dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi sosial di luar sastra. Sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan fakta dari masyarakat yang mungkin dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wallek dan Warren (2000: 111) membagi masalah sosiologi sastra sebagai berikut. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik dan lain-lainnya menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan suatu karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Faruk (2000: 22-23) menyebutkan sosiologi sastra menawarkan pemahaman dengan komprehensif mengenai sastra. Ia mempertimbangkan kemungkinan aspek subjektif-ekspresif dari karya sastra, tetapi tidak sepenuhnya percaya dengannya. Ia pun mempertimbangkan aspek objektif karya sastra, aspek pragmatiknya, aspek tempat, keseluruhan aspek-aspek itu dalam semesta yang lebih luas, terutama konteks sosio-kulturalnya, dengan sikap yang tidak sepenuhnya percaya pada masing-masing pendekatan tersebut.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan, dalam hal ini karya sastra, direkonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar karya empirisnya dan

karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Sosiologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat sangat penting karena sosiologi sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri, melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya.

Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, Ratna (2007: 339-340) mengungkapkan bahwa model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi
- b. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- c. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Sosiologi sastra, dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda, sosiologi dan sastra, secara harfiah mesti ditopang oleh dua teori yang berbeda, yaitu teori-teori sosiologi dan teori-teori sastra. Masalah yang perlu dipertimbangkan adalah dominasinya dalam analisis sehingga tujuan yang

dimaksudkan bisa tercapai secara maksimal. Dalam sosiologi sastra jelas teori-teori yang mendominasi berkaitan dengan sastra, sedangkan teori-teori yang berkaitan dengan sosiologi berfungsi sebagai komplementer (Ratna, 2003: 18).

Dengan tampilnya sosiologi sastra sebagai disiplin yang otonom, khususnya sesudah timbulnya kesadaran bahwa analisis strukturalisme memiliki keterbatasan, sebagai metode yang mengalienasikan karya terhadap struktur sosial yang menghasilkannya, lahirnya teori-teori yang secara spesifik, yang secara konseptual paradigmatis ditujukan dalam analisis sosiologi sastra. Sama dengan teori-teori sosiologi, teori-teori sosiologi sastra pada umumnya diadopsi melalui teori-teori barat yang kemudian disesuaikan dengan kondisi-kondisi sastra Indonesia. Secara kronologis dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu: (a) teori-teori pasivistik (hubungan searah, keberadaan karya sastra ditentukan oleh struktur sosial), b) teori-teori refleksi (hubungan dwiarah, tetapi sastra masih bersifat pasif), c) teori-teori dialektik (hubungan dwiarah, sastra dan masyarakat dalam kondisi saling menentukan), dan d) teori-teori poststrukturalisme (hubungan dwiarah, signifikasi kedua gejala hadir secara simultan) (Ratna, 2003: 21).

Klasifikasi di atas tidak jauh berbeda dengan yang dibuat oleh Ian Watt (Damono, 2002: 4) dalam esainya *“literature and Society”* yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Penelitian suatu karya sastra menurut Ian Watt mencakup 3 hal. Pertama adalah konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk didalamnya faktor-faktor sosial

yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan maupun mempengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang diteliti dalam konsep ini adalah sejauh mana karya sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat, terutama kemampuan karya sastra itu mencerminkan masyarakat pada waktu karya ditulis. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini diperhatikan yakni sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan sosial. Dalam hubungan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak, sastra sebagai penghibur belaka, dan sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

4. Pengertian Aspek Sosial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, aspek adalah pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Depdiknas, 2001: 58). Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Depdiknas, 2001: 855). Jadi, aspek sosial dapat diartikan sebagai penginterpretasian terhadap situasi atau pertimbangan berdasarkan sudut pandang masyarakat. Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Aspek sosial adalah suatu tindakan sosial yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya.

Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya (Soelaiman, 1998: 5).

Masalah-masalah sosial merupakan hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Pemecahannya menggunakan cara-cara yang diketahuinya dan yang berlaku tetapi aplikasinya menghadapi kenyataan, hal yang biasanya berlaku telah berubah, atau terlambat pelaksanaannya. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, atau masalah-masalah lainnya (Soelaiman, 1998: 6).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa memisahkan diri dari manusia lain. Apabila manusia hidup sendiri, misalnya dalam keadaan terkurung dalam suatu ruangan atau tidak dapat melihat manusia lain, maka akan terjadi gangguan dalam perkembangan jiwanya. Dengan demikian sudah merupakan naluri bagi manusia untuk senantiasa hidup bersama dengan orang lain yang disebut dengan sosial animal. Tumbuh dan berkembangnya naluri manusia untuk selalu hidup bersama tersebut didasarkan atas kehendak dan kepentingan yang tidak terbatas (Sismarni, 2009).

Masalah sosial merupakan faktor utama dalam berinteraksi pada kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah

akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian (Herimanto dan Winarno, 2008: 52).

Tingkat masalah sosial bersifat abstrak, perhatiannya atau analisisnya diperhatikan pada pola-pola tindakan, jaringan-jaringan interaksi yang teratur dan seragam dalam waktu dan ruang, posisi sosial, dan peranan-peranan sosial. Tingkat masalah ini dapat pula menyangkut institusi-institusi sosial dan masyarakat secara keseluruhan (Soelaiman, 1998: 29). Kehidupan dalam masyarakat sebagai wujud dari aktivitas sosial akan berakibat munculnya masalah sosial sebagai hasil pemikiran, perwujudan karya, maupun berupa peraturan sebagai pengontrol kehidupan sosial.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin (1990: 16) metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi masalah sosial, tidak berbentuk angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka.

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif bersifat holistik artinya penelitian kualitatif memandang berbagai masalah tidak terlepas sendiri-sendiri. Berbagai variabel penelitian tidak bisa dipelajari terpisah dan saling berkaitan dalam keseluruhan konteks. Walaupun penelitian kualitatif bersifat holistik, namun ada

bentuk penelitian kualitatif terpancang yang hanya memusatkan kajiannya pada beberapa variabel terpilih sesuai dengan minat dan tujuan penelitiannya (Sutopo, 2002: 19). Penelitian jenis kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kata-kata sebagai bentuk dasar data yang ditemukan, yang dikumpulkan melalui informasi dalam bentuk dokumen, catatan pribadi, atau suatu peristiwa nyata dan lain sebagainya. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10).

Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Penelitian kualitatif melibatkan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2002: 35). Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori struktural serta teori aspek sosial.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004: 64). Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah unsur dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA dan aspek sosial. Selanjutnya

aspek sosial dalam naskah drama tersebut dideskripsikan dengan dibantu oleh teori-teori sosial keluarga serta dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi secara realistis.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003: 112). Data dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat serta peristiwa yang ada dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* yang di dalamnya terkandung gagasan mengenai unsur-unsur cerita dalam keluarga. Dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* data yang dideskripsikan adalah unsur struktural cerita (tema, plot, penokohan, latar, dan amanat) dan aspek sosial dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA tinjauan sosiologi sastra.

b. Sumber Data

Sumber penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Adapun data yang didapat dari sumber data tersebut sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Selain itu sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama penyelidik. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh

penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer penelitian ini adalah naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA, yang diterbitkan oleh AKY Press, Yogyakarta, setebal 191 halaman, tahun 2004, cetakan pertama.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswanto, 2005: 54). Sumber data sekunder adalah sumber data dari tangan kedua (atau dari tangan yang kesekian), yang bagi penyelidik yang tidak mungkin berisi data yang se-asli sumber data primer. Dari sumber data sekunder akan menghasilkan data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli. Dalam penelitian ini sumber sekundernya berupa artikel dari internet yaitu berupa *blog* Puthut EA, dan buku-buku tentang Dramaturgi edisi 1998 dari CV Rosda Bandung, Analisis Naskah Drama tahun 2001 dari Depdiknas UM Malang, dan Sosiologi Sastra edisi 2003 dari Pustaka Pelajar yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan berpedoman pada objek penelitian yaitu aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA. Pengumpulan data perlu menjaga kealamiahannya data yang

diperoleh. Menurut Aminuddin (1990: 118), sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti harus melepaskan berbagai antisipasi sehubungan dengan persepsi terhadap karya sastra yang akan diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini tinjauan-tinjauan sosiologi sastra. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer (Subroto dalam Imron, 1995: 356). Sumber data yang tertulis dipilih sesuai dengan masalah dalam pengkajian sosiologi sastra. Sasaran penelitian tersebut berupa teks naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* karya Puthut EA. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

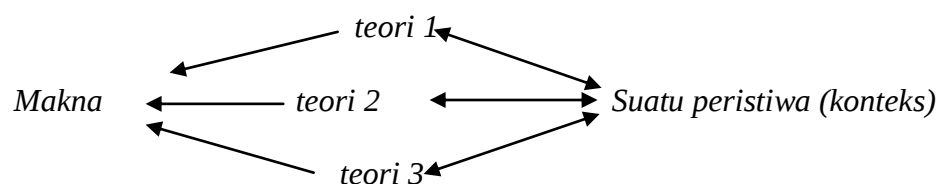
5. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemampuan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang di perolehnya.

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002: 78)

menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*insvestigator tringulation*) (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*) dan (4) triangulasi teoritis (*thereotical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teoritis. Triangulasi teoritis dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif dari beberapa teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini peneliti wajib memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut



Gambar Triangulasi Teori.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni berupa pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode

pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Kerja heuristik telah menghasilkan pemahaman secara harfiah, makna tersurat (Nurgiyantoro, 2007: 33). Langkah selanjutnya adalah metode pembacaan hermeneutik. Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 14) mengungkapkan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna. Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Langkah awal dalam menganalisis naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* dalam penelitian ini adalah pembacaan awal yang meliputi alur, tema, latar, dan penokohan. Langkah selanjutnya adalah pembacaan heuristik yang merupakan pembacaan bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang telah dibacanya. Tahap pembacaan ini merupakan tahap interpretasi yaitu cara penulis menginterpretasikan teks naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Caranya yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat/paragraf dalam naskah

drama. Hal ini digunakan untuk menentukan struktur yang terdapat dalam naskah drama guna analisis struktural.

Selain itu, digunakan juga untuk menemukan aspek sosial yang terjadi dalam cerita naskah drama tersebut. Tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak istilah di luar bahasa dan menghubungkan secara integratif sampai pembaca dapat mengembangkan secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yaitu makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda (Riffaterre dalam Imron, 1995: 43). Bahwasannya penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam teks drama *Orang-Orang yang Bergegas* hingga dapat menemukan aspek sosial ke dalam cerita tersebut.

Adapun langkah lain yang digunakan untuk menganalisis data adalah

- a. Menganalisis naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* dengan menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* yang mengandung unsur tema, penokohan, alur, latar, dan amanat.
- b. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* sesuai dengan aspek sosial.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika sangat berguna dalam suatu penelitian menghasilkan karya yang efektif dan efisien. Sistematika yang akan penulis lakukan pada langkah awal dalam penulisan skripsi adalah:

Pada bab I akan dikemukakan pendahuluan sebagai pengantar singkat terhadap karya sastra yang diteliti. Pendahuluan mencakup: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas latar belakang sosial pengarang.

Pada bab III akan dianalisis struktur naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan amanat.

Bab IV yaitu pembahasan, akan dilakukan analisis aspek sosial naskah drama *Orang-Orang yang Bergegas* berdasarkan tinjauan sosiologi sastra.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN